

**SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PERLETAKAN TEMPAT JEMUR
KAITANNYA DENGAN ESTETIKA
(Studi kasus: RT.43 Rw. 09 kel. Cokrodingratan Kec. Jetis Yogyakarta)**

Zulfitria Masiming *

Abstract

This research target is peculiarly know society attitude to placement of place put to the sun the bearing of esthetics and in general to know behavioral pattern of society at settlement environment with high density in exploiting limited farm for activity to put to the sun clothes. By using technique data collecting of enquette closed and measurement of attitude with Scale of Likert obtained result from the society attitude evaluated of cognate and afectif aspect are very good, while from aspect of konatif unfavourable. This indicate that basically the know and comprehend clauses and placement of place put to the sun the goodness and realize that will bother view, freshment and sirculation. But because habit factor and limited farm so that they perforced to put to the sun in front of house.

Key word: *Society attitude, place put to the sun, and aesthetics.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah secara khusus mengetahui sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur kaitannya dengan estetika (keindahan) dan secara umum untuk mengetahui pola perilaku masyarakat pada lingkungan permukiman dengan kepadatan tinggi dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk kegiatan menjemur pakaiannya.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data angket tertutup dan pengukuran sikap dengan skala Likert diperoleh hasil bahwa sikap masyarakat ditinjau dari aspek kognitif dan afektif sangat baik, sedangkan pada aspek konatif (psikomotorik) kurang baik. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka mengetahui dan memahami persyaratan dan perletakan tempat jemur yang baik dan menyadari perletakan tempat jemur di depan rumah akan mengganggu view, kenyamanan dan sirkulasi. Namun karena faktor kebiasaan dan lahan yang terbatas sehingga mereka terpaksa menjemur di depan rumah.

Kata kunci: Sikap masyarakat, tempat jemur dan estetika

1. Pendahuluan

Untuk memahami manusia dan perilakunya sebagai masyarakat penghuni dan permukiman sebagai lingkungan binaan oleh Barker (dalam Bell, 1978) dijelaskan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya ditentukan oleh lingkungan atau sebaliknya tetapi kedua hal ini saling mempengaruhi. Selanjutnya dikatakan bahwa hubungan tingkah laku adalah two way street atau ecological interdependencies. Dua faktor yang

saling berpengaruh itu adalah lingkungan fisik (*physical milleu*) dan pola tingkah laku baku (*standing pattern of behavior*), sehingga timbullah behavior setting.

Menurut Haryadi dan Setiawan (1995) behavior setting diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Menurut Roger Barker (dalam Lauren, 2004) bahwa behavior setting merupakan suatu kombinasi yang stabil antara aktifitas, tempat dan kriteria seperti

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

adanya aktifitas yang berulang, terjadi dalam tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), membentuk hubungan yang sama antar keduanya (*Synomorphy*) dan dilakukan dalam periode waktu tertentu.

Seperti halnya aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam suatu lingkungan permukiman seperti salah satunya adalah kegiatan menjemur pakaian. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh sekelompok orang tertentu tetapi dilakukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari meskipun pada tempat dan waktu tertentu. Perilaku menjemur setiap orangpun berbeda-beda tergantung pemahaman dan persepsi mereka terhadap kegiatan tersebut. Tempat jemur sebagai bagian dari zoning service dalam sebuah rumah tinggal memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan gaya hidup, budaya dan estetika penghuninya (Septiady, 2002). Sebagai salah satu elemen penunjang aktifitas dalam sebuah bangunan seringkali dianggap tidak memiliki bobot yang cukup sehingga orang sering mengabaikan perletakan tempat jemur dalam suatu bangunan, dengan meletakkan elemen ini pada tempat yang bisa mengganggu kenyamanan dan estetika.

Seperti yang dikatakan F. Kainz (Egenter, dalam Septiady, 2002) bahwa rasa keindahan setiap orang berbeda-beda karena rasa keindahan tidak bisa diukur berdasarkan penilaian ilmu pengetahuan, keindahan adalah hanya sebagai bagian konsepsi dari apa yang dimaksud dengan estetika yang mengesankan tepat terhadap penggunaannya.

Seperti halnya kasus yang terjadi di lokasi permukiman dengan kepadatan tinggi yaitu di RT 43. RW 09 kelurahan Cokrodiningratan kecamatan Jetis Yogyakarta, akibat lahan yang terbatas sehingga mereka melakukan kegiatan menjemur disembarang tempat tanpa memperhatikan estetika dan kenyamanan lingkungan. Tempat jemur di letakkan di tempat-tempat

seperti depan/teras rumah, badan jalan lingkungan/gang dan ruang terbuka untuk fasilitas umum seperti lapangan olah raga atau tempat ibadah sehingga di samping mengganggu view (pemandangan) juga kenyamanan lingkungan.

Atas dasar berbagai pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini :

- 1) Sejauh mana sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur.
- 2) Apa yang mereka ketahui atau pahami tentang estetika kaitannya dengan perletakan tempat jemur.

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah secara khusus mengetahui sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur yang berkaitan dengan estetika (keindahan) dan secara umum untuk mengetahui pola perilaku masyarakat pada lingkungan permukiman dengan kepadatan tinggi dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk kegiatan menjemur pakaian.

2. Studi Pustaka

2.1 Pengertian sikap

Menurut W. Mc. Guire (Deux & Wrightsman, dalam Sarwono 1995) bahwa sikap adalah respon manusia yang menempatkan obyek yang dipikirkan (*objects of thought*) ke dalam suatu dimensi pertimbangan (*dimension of judgements*). Obyek yang dipikirkan adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, isu) yang bisa dinilai oleh manusia. Dimensi pertimbangannya adalah semua skala positif-negatif seperti dari baik ke buruk, dari jelek ke bagus dari haram ke halal, dari sah ke tidak sah dan dari enak ketidak enak. Dengan demikian sikap adalah menempatkan suatu obyek kedalam salah satu skala itu. Atas dasar penempatan pada dimensi penilaian itulah orang melakukan tingkah laku selanjutnya terhadap obyek termaksud. Tentu saja setelah dipengaruhi berbagai faktor lain yang datang dari lingkungan (obyek

lain, situasi) maupun dari dalam diri sendiri (motivasi, keperluan) (Sarwono, 1995).

Definisi sikap dikemukakan oleh Feldman, Sears dan Carlsmith (1981), sikap merupakan keseluruhan sistem dari komponen-komponen kognitif, afektif dan behavioral di mana didalamnya terdapat aspek evaluasi. Dalam hal ini sikap diartikan sebagai kesiapan merespon /bertingkah laku dalam cara-cara tertentu (aspek behavioral) dan kesiapan itu dipengaruhi oleh aspek pikir, beliefs, knowledge (komponen kognitif), perasaan positif atau negatif terhadap suatu obyek (komponen afektif).

Dari definisi dan pengertian di atas dikatakan bahwa ciri khas dari sikap adalah :

- 1) Mempunyai obyek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya).
- 2) Mengandung penilaian (setuju, tidak setuju, suka- tidak suka).

Adapun karakteristik sikap menurut Perlman dan Cozby (1983) dalam As'ad (2004) mempunyai tiga ciri yaitu :

- 1) Sikap bersifat relatif stabil, tahan lama, menetap pada individu dan sukar berubah.
- 2) Sikap bukan merupakan bawaan tetapi hasil belajar dan merupakan proses yang dipengaruhi kehidupan individu.
- 3) Sikap diasumsikan mempengaruhi perilaku yaitu tindakan individu diyakini merupakan refleksi dari sikapnya terhadap obyek tersebut.

2.2 Komponen komponen sikap

Ada tiga komponen utama sikap yaitu kognitif, afektif dan konatif atau behavioral (psikomotorik) .

a. Komponen Kognitif

Menurut Adarno, Frenkel, Bronswik, Levinson, Sanford dan Campbell (dalam As'ad, 2004) mengatakan bahwa aspek kognitif merupakan aspek yang berorientasi pada kenyataan tetapi tidak dapat dipisahkan dari proses evaluasi. Jadi bisa juga dipengaruhi oleh faktor subyektif.

Sedangkan menurut Freedman et.al (1985), komponen kognitif merupakan gabungan dari aspek pikir, beliefs dan knowledge.

b. Komponen Afektif

Merupakan komponen yang paling sentral dan utama dalam sikap dan paling lama menetap dibandingkan dua komponen lainnya. Komponen afektif merupakan perasaan emosional yaitu suka tidak suka , setuju atau tidak setuju terhadap obyek tertentu.

c. Komponen Konatif

Merupakan aspek behavioral dari sikap, sebenarnya merupakan kehendak seseorang terhadap suatu obyek. Dengan kata lain yaitu tentang bagaimanaseseorang akan bertindak terhadap obyek.

2.3 Pengukuran Sikap

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sikap tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk mengetahui bagaimana sikap seseorang terhadap obyek sikap tertentu dapat dilihat melalui ketiga komponen sikap yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan perilakunya (konasi).

Pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan/pernyataan tentang obyek sikap. Subyek atau responden diminta untuk memberikan jawaban dengan menyatakan setuju, sependapat atau suka (sikap positif) dengan pernyataan itu atau tidak (sikap negatif). Bentuk jawaban bisa berupa "ya" dan "tidak" (skala nominal seperti dalam skala Guttman, dapat berjenjang mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju dengan skor 1-5 dalam skala Likert atau Thurstone skala 1-7 atau skor -3 - +3 dalam skala interval menurut Fishbein & Ajzen (dalam Sarwono, 1992).

Teknik mengukur sikap ada beberapa jenis. Salah satu jenisnya adalah teknik yang dikembangkan oleh Likert (1932) dalam Sarwono (2002) yang dinamakan *method of summated ratings*. Dasar teorinya adalah bahwa

evaluasi seseorang terhadap obyek sikap dapat diskalakan tanpa membuat perbandingan fisik terlebih dahulu dan tanpa mengurangi validitasnya. Caranya dengan mengumpulkan sejumlah pernyataan (secara intuitif) tentang suatu sikap. Pernyataan-pernyataan terdiri dari pernyataan-pernyataan positif maupun negatif dan meliputi komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (sikap) dan konatif (perilaku). Selanjutnya melalui prosedur tertentu dari sejumlah pernyataan dipilih mana yang valid dan mana yang tidak. Kemudian butir-butir pernyataan yang valid dirangkai dalam suatu alat ukur. Hasil pengukuran adalah skor rata-rata dari jawaban-jawaban subyek terhadap setiap butir pernyataan tersebut. Semakin tinggi skor itu makin positif sikapnya dan makin kecil skornya makin negatif.

Teknik pengukuran yang lain digunakan oleh Guttman dalam Sarwono (2002) yang dinamakan skala Guttman. Dikatakan bahwa sejumlah perilaku terhadap sebuah obyek sikap dapat disusun dalam peringkat. Misalnya kalau sebuah perilaku pada peringkat paling bawah dilakukan oleh hampir semua orang, perilaku yang berada di atasnya dilakukan oleh tidak begitu banyak orang. Perilaku yang di atasnya lagi lebih sedikit lagi yang melakukannya. Sikap seseorang dapat dilihat dilihat pada peringkat mana perilakunya terhadap obyek sikap itu.

2.4 Estetika

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002), estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya atau kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Menurut Blau (1750) menurut istilah etimologi, estetika berarti sesuatu yang berhubungan dengan persepsi. Estetika dalam science berhubungan dengan (1) indentifikasi dan pemahaman faktor-faktor yang

memberi kontribusi pada persepsi terhadap suatu obyek atau proses yang berhubungan dengan suatu keindahan atau sekurang-kurangnya pengalaman yang menyenangkan, (2) memahami sifat dasar terhadap kemampuan manusia untuk menciptakan dan untuk menikmati hasil ciptaan estetis yang menyenangkan (Lang, 1987).

Ada dua pendekatan tentang studi estetika. Yang pertama studi terhadap proses persepsi, kognisi dan bentuk sikap, kedua studi tentang filosofis estetika dan proses kreatif (Lang, 1987). Menurut Santanaya (dalam Lang, 1987) kerangka model estetika adalah nilai sensori, nilai formal dan nilai asosiasi. Nilai-nilai sensori merupakan salah satu komponen dari pengalaman estetis. Karena individu menerima pesan dari lingkungan melalui visual oral dan sistem sensori lainnya.

Berkaitan dengan estetika lingkungan atau keindahan lingkungan (dalam hal ini keindahan tempat jemur) menurut pandangan Berlyne (dalam Sarwono, 1995) ada dua konsep utama tentang estetika lingkungan yaitu perbandingan stimulus mana yang cocok dan yang tidak cocok (*collative stimulus properties* dan eksplorasi spesifik versus eksplorasi diversif. Dalam perbandingan timbul konflik perseptual yang menyebabkan orang membandingkan satu stimulus dengan stimulus lain atau stimulus terdahulu. Dari hasil perbandingan itulah orang menetapkan mana yang lebih bagus atau lebih indah dan sebagainya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam perbandingan itu menurut Berlyne adalah sebagai berikut:

- a. *Kompleksitas*, yaitu berapa banyak ragam komponen yang membentuk suatu lingkungan. Makin banyak ragamnya, makin positif penilaian yang diberikan.
- b. *Novelty atau keunikan*, yaitu seberapa jauh lingkungan itu mengandung komponen-komponen yang unik, yang tidak ada ditempat lain, yang baru atau yang sebelumnya tidak terlihat.

- c. *Incongruity* atau ketidaksenadaan, yaitu seberapa jauh suatu faktor tidak cocok dengan konteks lingkungannya.
- d. *Kejutan*, yaitu seberapa jauh kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Keindahan oleh Berlyne (dalam Sarwono, 1985) dikatakan sebagai hasil interaksi antara perbandingan dan eksplorasi spesifik. Sebagai konsekuensi dari perbandingan berbagai stimulus di lingkungan bisa terjadi ketidaktepatan (uncertainty arousal). Perasaan ketidaktepatan inilah yang menimbulkan keinginan untuk melakukan eksplorasi spesifik sehingga timbul perasaan senang (hedonic tone). Jadi, korelasi antara perasaan ketidaktepatan yang ditimbulkan oleh perbandingan antar stimulus dengan hedonic tone yang pada akhirnya menimbulkan kesan indah.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

- Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dengan cara menskor hasil pengumpulan data tentang sikap pada masyarakat melalui angket.
- Pendekatan deskriptif adalah hasil skor dipersentasekan dan diuraikan secara rinci tentang sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur kaitannya dengan estetika.
- Teknik pengumpulan data :
 - ▶ Jenis, yaitu data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup yang terdiri dari komponen kognitif, efektif dan konatif (psikomotorik).
 - ▶ Skor diberikan pada masing-masing komponen dengan menggunakan skala pengukuran.
- Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah randomisasi dengan cara ordinal dengan

mengambil kelipatan 3 dari jumlah unit rumah (37 unit).

- Sistem skoring.
Angket tentang sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur kaitannya dengan estetika yang terdiri dari 13 item akan diberi skor dengan rentang 0 – 4. Untuk item 1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 9 skor untuk jawaban a = 0, b=1, c=2, d=3 dan e=4. Sedangkan untuk item 7, 8, 10, 11, 12, 13 skor untuk jawaban a=4, b=3, c=2, d=1 dan e=0. Skor maksimal dari seluruh item adalah 52 dan minimal adalah 0.
- Analisis data.
Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan cara persentase dan deskripsi tiap aspek yang terkait dengan sikap dan estetika. Adapun kriteria persentase yaitu :
 - 76 % - 100 % tergolong sangat baik
 - 56% - 75 % tergolong baik
 - 40 % - 55 % tergolong kurang baik
 - kurang dari 40 % tergolong tidak baik (Suharsimi Arikunto, 1996:244)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi lokasi

Lokasi penelitian terletak di Rt. 43. Rw. 09 Cokrokusuman Kelurahan Cokrodingratan Kecamatan Jetis Yogyakarta. Lokasi ini merupakan salah satu lingkungan permukiman padat yang terletak di tengah kota dan berada dipinggiran sungai Code. Mata pencaharian penduduk umumnya dari sektor non informal.

Adapun jumlah KK yang ada di Rt 43 ini adalah \pm 35 KK, dalam satu rumah ada yang dihuni lebih dari satu KK, namun demikian jumlah unit rumah melebihi jumlah KK karena ada beberapa rumah yang dikontraskan atau menjadi tempat kost dan merupakan milik beberapa KK yang ada di Rt. 43 sehingga jumlah unit rumah \pm 37 buah. Dalam penelitian ini yang dilihat adalah sikap masyarakat yang menjemur di ruang terbuka (depan

rumah) maka yang dilihat berdasarkan jumlah unit rumah/bangunan.

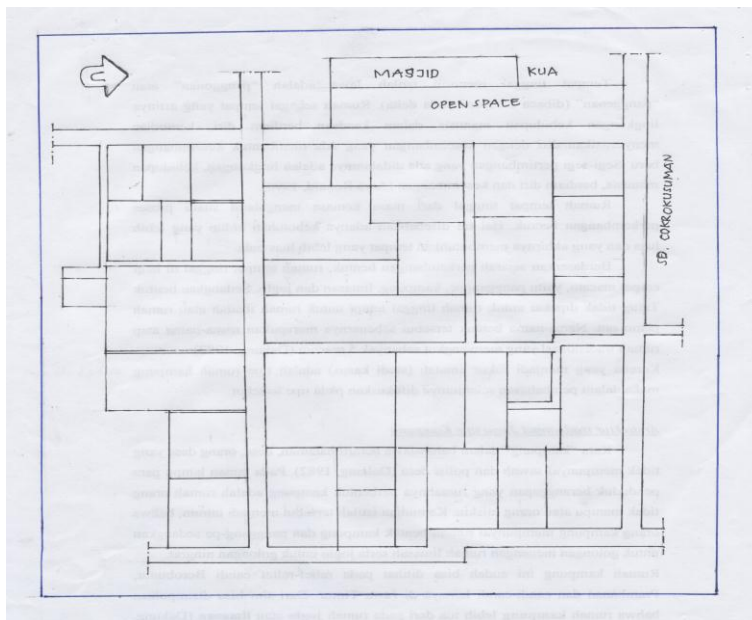
4.2 Klasifikasi Berdasarkan Tempat Menjemur

Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), bahwa untuk mendapatkan bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia) yang terkait dengan sistem spasialnya dilakukan teknik behavioral mapping dari Ittelson. Dengan kata lain behavioral mapping secara spesifik dengan perilaku manusia di lingkungannya. Ada dua cara untuk melakukan perilaku yaitu dengan Place-centred Mapping dan Person-centered Mapping. Place-centered Mapping digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan atau mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu, jadi perhatiannya pada suatu tempat yang spesifik baik besar ataupun kecil.

Sedangkan Person-centered Mapping menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu, jadi berkaitan tidak hanya satu tempat atau lokasi akan tetapi dengan beberapa tempat atau lokasi.

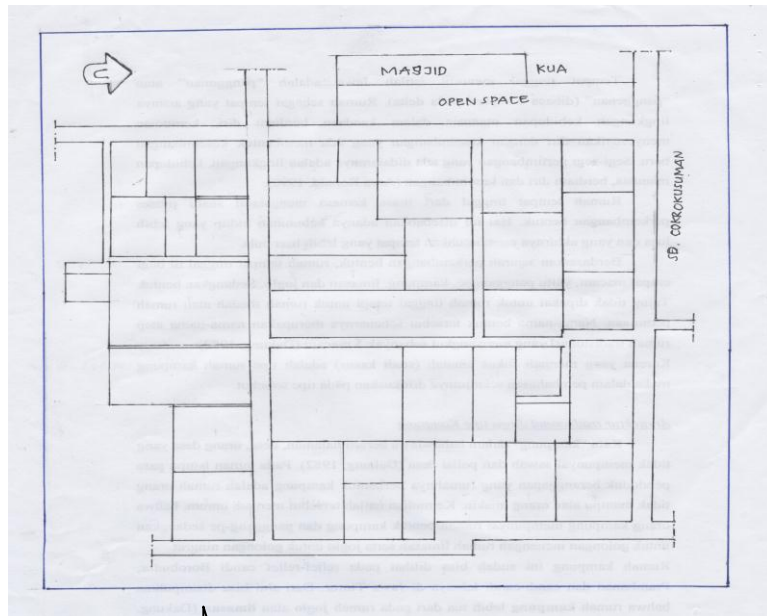
Berdasarkan teknik survei *place-centered mapping* maka dapat diklasifikasikan ruang jemur berdasarkan letak tempat jemurannya yaitu :


- 1) Kelompok yang menjemur di depan rumah
- 2) Kelompok yang menjemur di samping rumah
- 3) Kelompok yang menjemur di dalam rumah
- 4) Kelompok yang menjemur di ruang publik (jalan & open space)
- 5) Kelompok yang menjemur di depan dan samping rumah
- 6) Kelompok yang menjemur di depan rumah dan ruang publik



Gambar 1. Lokasi studi kasus RT. 43. RW.09. kel. Cokrodingratan
Kec. Jetis Yogyakarta
Sumber : Hasil Pengamatan Penulis, 2004

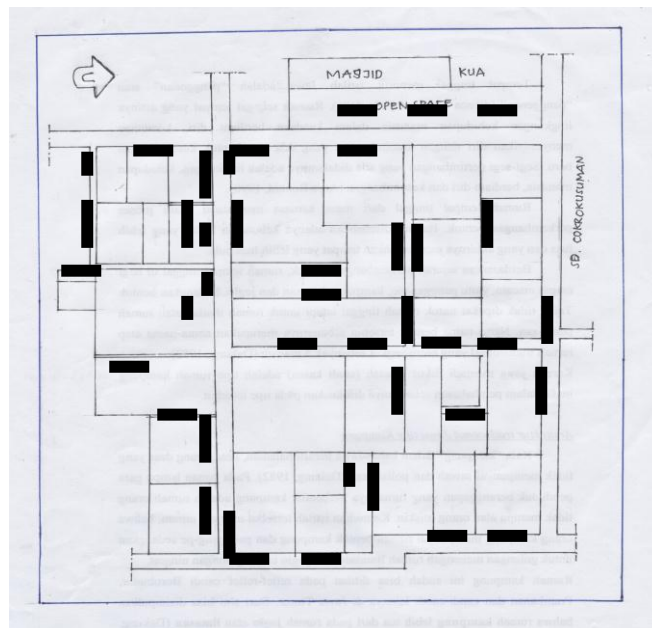
Sikap Masyarakat terhadap Perletakan Tempat Jemur Kaitannya dengan Estetika
(Studi kasus: RT.43 RW.09 Kel. Cokrodingratan Kec. Jetis Yogyakarta)
(Zulfitria Masiming)




Keterangan :  orientasi/depan rumah

Gambar 2. Lokasi studi kasus RT. 43. RW.09. kel. Cokrodingratan
Kec. Jetis Yogyakarta

Sumber : Hasil Pengamatan Penulis, 2004



 = Letak tempat jemur

Gambar 3. Perletakan Tempat Jemur di lokasi Studi Kasus Rt. 43 RW.09
kel. Cokrodingratan Kec. Jetis Yogyakarta

Sumber : Hasil pengamatan penulis, 2004

4.3 Penyajian Data

Adapun data tentang sikap masyarakat terhadap perletakan ruang jemur berkaitan dengan estetika dapat dilihat pada tabel 1.

4.4 Analisis data dan pembahasan

Berdasarkan data tersebut di atas selanjutnya dibuat persentase untuk mengetahui tentang sikap masyarakat terhadap tempat jemur yang berkaitan dengan estetika, yang akan menjadi dasar analisis secara deskriptif.

Dari tabel 1, hasil angket tersebut menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur yang berkaitan dengan estetika pada **aspek kognitif**, diperoleh 7 orang yang tergolong *sangat baik*, 5 orang tergolong *baik* sementara *kurang baik* dan *tidak baik* sama sekali tidak ada. Ini menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki sikap dan pemahaman tentang persyaratan tempat jemur yang baik seperti tidak boleh meletakkan tempat jemur di depan rumah (teras), jemuran harus terkena cahaya matahari langsung, jemuran sebaiknya tidak diletakkan di dekat dapur dan jemuran

harus diletakkan di tempat yang tidak terlihat orang dari luar.

Adapun sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur yang berkaitan dengan estetika pada **aspek afektif**, diperoleh 9 orang yang tergolong *sangat baik* dan 3 orang yang tergolong *baik*, sedangkan *kurang baik* dan *tidak baik* tidak ada. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat menilai bahwa menjemur di depan rumah/ruang publik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*tidak baik*) karena dapat merusak pemandangan ke arah rumah, membuat tidak nyaman dan dapat mengganggu sirkulasi.

Sedangkan hasil angket sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur yang berkaitan dengan estetika pada **aspek konatif**, diperoleh bahwa keseluruhannya tergolong dalam kategori *tidak baik*. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku menjemur yang diperlihatkan oleh masyarakat pada umumnya menjemur di depan rumah dan merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

Tabel 1. Hasil Angket tentang Sikap Masyarakat Terhadap Perletakan Ruang Jemur Berkaitan dengan Estetika.

No	Subyek	Skor pada Aspek			Total
		Kognitif	Afektif	Konatif	
1	LIN	18	13	3	34
2	MN	15	12	4	31
3	MK	14	13	4	31
4	PUR	16	15	4	34
5	AGS	16	13	3	32
6	WAH	15	13	4	32
7	ME	16	14	3	33
8	IPE	17	11	5	33
9	PON	12	13	3	28
10	ERN	15	15	3	33
11	FIR	17	14	4	35
12	NNI	18	12	4	34
Jumlah		189	158	44	391

Dari hasil analisis ketiga aspek sikap yang berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur kaitannya dengan estetika terlihat adanya kontradiksi antara aspek kognitif dan afektif dengan aspek konatif. Disatu sisi mereka mengetahui, memahami dan menyadari bahwa ada persyaratan dalam meletakkan tempat jemur yang baik, menjemur juga berkaitan dengan keindahan, kenyamanan dan kelancaran sirkulasi tetapi di sisi lain mereka tetap melakukan kegiatan menjemur di depan rumah karena diakibatkan oleh kondisi lahan rumah tinggal yang sangat terbatas sehingga mereka terpaksa menjemur di depan rumah.

Dari kesimpulan analisis di atas dapat dibuat kriteria tempat jemur menurut pengetahuan dan pemahaman masyarakat yaitu :

- 1) Terkena langsung sinar matahari dan udara luar.
- 2) Dekat dengan tempat cuci.
- 3) Tidak dilihat dengan jelas oleh orang dari luar atau dengan kata lain tempatnya harus tersembunyi.
- 4) Penempatan tidak mengganggu view (pandangan), kenyamanan dan sirkulasi.
- 5) Tidak berdekatan dengan tempat atau ruangan yang dapat menimbulkan asap seperti dapur

5. Kesimpulan

- 1) Kegiatan menjemur sebagai suatu kegiatan rutin yang hampir seluruhnya dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari meskipun pada waktu dan tempat yang berbeda.
- 2) Pada kampung Cokrokusuman tepatnya pada RT. 43 RW. 09 kelurahan Cokrodingratan sebagai salah satu permukiman dengan kepadatan tinggi ditemukan fenomena menjemur umumnya diletakkan didepan rumah.
- 3) Melalui angket sikap yang dilakukan secara randomisasi ditemukan bahwa sikap masyarakat terhadap perletakan tempat jemur yang

berkaitan dengan estetika pada aspek kognitif dan afektif sangat baik, artinya pada dasarnya mereka mengetahui dan memahami persyaratan perletakan tempat jemur yang baik, menyadari bahwa perletakan tempat jemur di depan rumah akan mengganggu view (pemandangan), kenyamanan dan sirkulasi.

- 4) Sementara hasil angket sikap pada aspek konatif menunjukkan hasil yang tidak baik yang berarti di sini bahwa meskipun mereka mengetahui dan memahami bahwa meletakkan tempat jemur di depan rumah mengurangi estetika tetapi di sisi lain mereka tetap melakukan hal tersebut di samping karena menjadi suatu kebiasaan juga karena tidak adanya lahan kosong di sekitar rumah untuk membuat tempat jemuran yang sesuai dengan persyaratan.
- 5) Dari hasil wawancara langsung dengan beberapa penduduk Cokrokusuman khususnya pada RT. 43 RW. 09 pada dasarnya mereka punya keinginan untuk membuat tempat jemur yang tersembunyi seandainya ada lahan kosong disekitar rumah mereka.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, 2004, *Catatan Kuliah Psikologi Sosial*, Program Prapasca Program Studi Psikologi UGM Yogyakarta.
- Egenter, Nold, 1955, *Architectural Antropology : The Present Relevance Of Primitive in Architecture*, Zurich : Research Series.
- Feldmann, R.S., 1985, *Social Psychology. Theories, Research and Applications*, Mc. Graw-Hill Inc.
- Haryadi, Setiawan, B., 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku* (Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi

- dan Aplikasi), Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas, RI.
- Laurens, J. Marcello, 2002, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Penerbit Grasindo bekerjasama dengan Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory (The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Rapoport, Amos, 1969, *House, Form and Culture*, New Jersey, Prentice Hall INC, Englewood Cliffts.
- Sarwono, S.W., 1992, *Psikologi Lingkungan*, Penerbit Grasindo bekerjasama dengan Prog. Pascasarjana Pro. Studi Psikologi Universitas Indonesia., Jakarta.
- , 2002, *Psikologi Sosial (Individu dan teori-teori psikologi Sosial)*, Penerbit Balai Pustaka Jakarta.
- Septiady, Yopie, 2002, *Tempat Jemur Yang Terlupakan Dalam Pandangan Arsitektur*, Jurnal Teknik FTUP. Volume 15 No. 2, April 2002.